

**MEMBUMIKAN INTEGRATIVE PARADIGM
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF
DI SD/MI**

Penulis:

| Dian Andesta Bujuri, S.Pd.I | Desi Ekayanti, S.Pd | Dwi Nurlatifah, S.Pd |
| Dyah Pravitasari, S.Pd | Efriyanti, S.Pd | Festy Umu Hikmatin, S.Pd |
| Halimatussa'diah, S.Pd | Jami'in, S.Pd | Norma Yunaini, S.Pd |
| Nor Kholidin, S.Pd | Nurroqim Indrasumarno, S.Pd | Umi Fatiyah, S.Pd |

Pewajah Isi:

Tim Elmatera

Desain Sampul:

Tim Elmatera

Penerbit:

Penerbit Elmatera

Jl. Waru 73 Kav. 3, Sambilegi Baru Maguwoharjo Yogyakarta

Cetakan Pertama:

Februari 2018

ISB N: 978-602-5714-00-9

Hak Cipta pada Penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

MEMBUMIKAN *INTEGRATIVE PARADIGM* DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Dr. Muqowim, M.Ag.¹

Salam master!

Buku yang sedang Anda baca ini menarik dan penting karena lima hal. Pertama, buku ini mencoba mengingatkan kita tentang pentingnya paradigma integratif, khususnya dalam pembelajaran. Kedua, karya ini fokus tentang misi pembelajaran agama dengan paradigma integratif. Mengapa paradigma ini penting dalam agama? Munculnya beragam persoalan di masyarakat tentang perilaku umat beragama mengingatkan kita tentang misi sebuah agama khususnya Islam. Ketiga, sentilan Presiden Jokowi tentang dampak media sosial (medsos) yang didominasi hal-hal negatif menjadi poin ketiga yang menarik dalam buku ini. Hal ini terutama terkait dengan misi berbahasa yang seharusnya membiasakan karakter dan peradaban sebuah bangsa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Keempat, urgensi *scientific literacy* (melek huruf saintifik) menjadi poin berikutnya

¹ Penulis adalah pembelajar dan pencari kearifan sepanjang hayat dalam Rumah Kearifan. Saat ini sebagai trainer Living Values Education (LVE) dalam Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 80 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 600 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Selain itu, dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan softskill. Saat ini dia juga sebagai dosen pada jenjang S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Korespondensi dapat dilakukan via HP. 0818256675 atau email: muqowim71@yahoo.com.

dari buku karya mahasiswa ini sebab tumbuh-mekarnya sebuah peradaban antara lain ditandai oleh munculnya berbagai temuan dalam bidang sains dan teknologi. Yang menjadi pertanyaan, model pembelajaran sains seperti apa yang dapat membangun peradaban tersebut? Yang terakhir, buku ini penting karena terkait dengan pembelajaran bagi anak di MI sebagai fondasi pembiasaan paradigma integratif di semua matapelajaran yakni agama, bahasa, pengetahuan sosial, PKn, matematika, penjaskes, dan sains.

Integrative Paradigm: Relasi Fungsional Agama dan Ilmu Pengetahuan di PTKI

Tulisan ini mencoba memaknai paradigma integrasi dalam pembelajaran. Namun, sebelum membahas hal tersebut kita perlu mengingat kembali beberapa fenomena di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia khususnya terkait dengan transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN di berbagai tempat seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hanya untuk menyebut beberapa saja sebab saat ini sekitar 10 PTKIN melakukan proses transformasi tersebut. Di antara isu yang ramai dibicarakan adalah tentang paradigma integrasi sebagai dasar pengembangan keilmuan dalam alih status tersebut selain perubahan legal-formal-administratif. Untuk kasus UIN Sunan Kalijaga khususnya, perubahan kelembagaan dimulai dengan membangun suprastruktur terutama *shifting paradigm* dalam hal *philosophical foundation* dengan paradigma integratif-interkonektif. Paradigma ini sebenarnya terkait dengan relasi antara ilmu pengetahuan dan agama yang dalam konteks sejarah mengalami dinamika. Menurut Ian Barbour paling tidak ada empat relasi dari kedua entitas tersebut yakni konflik, independen, dialog, dan integrasi.

Relasi pertama, pola konflik, ditandai oleh adanya ketegangan dari kedua kubu yang direpresentasikan oleh ilmuwan (saintis) dan agamawan. Dalam relasi pertama ini kedua belah pihak cenderung mengklaim pandangannya sebagai lebih benar dan pada saat yang sama, menyalahkan pihak "lawan". Hal ini antara tercermin dari perdebatan tentang bentuk bumi antara agamawan dan ilmuwan. Bagi sebagian agamawan bumi itu datar, sementara bagi saintis bumi itu bulat. Perdebatan ini muncul karena sudut pandang keduanya berbeda, yang satu mengacu pada kitab suci yang cenderung dogmatis sedangkan yang lain mengacu pada ilmu pengetahuan yang perlu pembuktian baik melalui pengamatan, eksperimen atau eksplorasi langsung. Perdebatan lain juga tercermin dari pandangan tentang pusat tata surya antara agamawan dan saintis. Yang satu cenderung berpandangan geosentris, bumi sebagai pusat dalam sistem tata surya, sedangkan yang lain heliosentris, matahari sebagai pusatnya.

Relasi kedua antara agama dan sains adalah pola independen. Kalau relasi pertama cenderung konflik dan kedua kubu tidak dapat dipertemukan, maka relasi independen kedua belah pihak mengambil posisi independen, bahwa masing-masing entitas mempunyai wilayah sendiri-sendiri. Relasi kedua ini berpendapat bahwa agama dan sains mempunyai wilayah berbeda dan cenderung tidak saling menyapa. Ketika berbicara tentang agama, maka tidak perlu membawa sains. Sebaliknya, ketika berbicara tentang sains tidak pada tempatnya membawa-bawa nama agama. Hal ini terjadi sebab yang pertama berada dalam konteks langit, normatif, ideal dan sakral, sedangkan yang kedua berada pada wilayah bumi, historis, faktual dan profan. Di antara contoh isu dalam konteks ini adalah tentang teori asal-usul makhluk hidup, kaum ilmuwan menggunakan teori evolusi sedangkan agamawan menggunakan teori kreasionis. Tentu relasi

kedua ini tidak sepenuhnya mencerminkan semua agawaman dan saintis.

Jika relasi kedua cenderung independen antara domain agama dan sains, maka pola relasi ketiga bersifat dialog. Kedua belah pihak beranggapan bahwa wilayah agama dan sains dapat didialogkan, didiskusikan, dan saling melengkapi. Ketika membahas berbagai persoalan, kadang agama tidak cukup bisa menjelaskan secara rasional. Akibatnya, umat beragama tidak memperoleh jawaban yang cukup meyakinkan untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka. Sebaliknya, temuan saintis tentang ilmu pengetahuan kadang perlu diperkuat oleh agamawan yang mendasarkan diri pada ajaran agama. Bagi pemeluk agama, mereka semakin yakin dengan ajaran agama atau lebih memahami kebesaran Tuhan melalui temuan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, munculnya fenomena gempa vulkanik antara lain tampak dari penjelasan ayat agama, terutama Islam, yang menyatakan bahwa gunung hakikatnya bergerak. Sementara menurut saintis, terjadinya gempa vulkanik antara lain karena terjadinya pergeseran lempeng bumi sehingga menimbulkan gesekan antar lempengan sehingga dapat menimbulkan efek gempa.

Sementara itu, relasi terakhir, yakni model integrasi antara agama dan sains, berpandangan bahwa pada hakikatnya relasi kedua matra tersebut bersifat integratif. Munculnya banyak temuan sains dan teknologi merupakan wujud inspirasi dan implementasi dari ajaran agama. Begitu juga sebaliknya, bahwa kajian intensif terhadap ajaran agama dapat memunculkan berbagai temuan sains. Dengan demikian, dalam konteks ini berlaku sebuah ungkapan, semakin dalam melakukan kajian terhadap ajaran agama, maka semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, semakin jauh seseorang dari ajaran agama, maka sains otomatis semakin mundur. Hal ini

mengingatkan kita tentang ungkapan George Sarton dalam bukunya *Introduction to the History of Science*, bahwa di antara penyebab kemajuan sains dan teknologi dalam peradaban Islam "because of the gravity of the Qur'an". Sains dan teknologi dalam konteks peradaban Islam, menurut Sarton, karena saintis muslim terinspirasi oleh ajaran al-Qur'an.

Relasi keempat antara agama dan sains di atas menjadi salah satu pertimbangan terjadinya transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN di berbagai tempat di Indonesia. Yang menjadi persoalan adalah model integrasi seperti apa yang diterapkan? Agaknya tidak ada model tunggal tentang konsep dan implementasi paradigma integrasi di PTKIN (UIN). Sebagai contoh UIN Sunan Kalijaga, dipelopori oleh M. Amin Abdullah, menawarkan jaring laba-laba (*spiderweb*), di mana sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama ajaran Islam inilah yang seharusnya menginspirasi munculnya berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh PTKIN tertua di Indonesia ini pasca-transformasi kelembagaan ke UIN tahun 2004. Di antara model *theory of knowledge* (epistemologi) yang dikembangkan di universitas ini adalah model M. 'Abid al-Jabiry yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Epistemologi *bayani* menjadikan teks (nash al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan menurut *burhani*, sumber ilmu pengetahuan adalah realitas (*al-waqi'*). Sementara itu, menurut epistemologi *irfani*, yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah intuisi (*dzawq*). Ketika model epistemologi ini seharusnya didesain secara komprehensif dalam berbagai level pengembangan di UIN Sunan Kalijaga seperti level kebijakan, program, SDM dan praktiknya khususnya dalam Tri Dharma Perguruan

Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Mission Sacra Agama [Islam]: Rahmat bagi Semesta Alam

Islam diturunkan oleh Allah untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an "Dan tidaklah Kami mengutus engkau [Muhammad] kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta." Seharusnya, negara paling nyaman dihuni oleh umat manusia di dunia adalah negara yang berpenduduk muslim, sebab nilai kasih sayang dan welas asih menjadi dasar dalam beraktifitas. Namun, agaknya harapan ini masih jauh panggang dari api. Nilai-nilai utama yang mestinya membumi ternyata baru sebatas hafalan dan pengetahuan kognitif yang belum tentu membumi. Sebab, setiap melakukan aktifitas, orang Islam mengawali dengan lafadz *bismillahirrahmanirrahim*. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika kebiasaan membaca "basmallah" ini dikaitkan dengan salah satu hadis Nabi, maka umat Islam benar-benar menjadi model welas asih (*living compassionate*). Sabda Rasulullah tersebut adalah "takhallaqu bi-akhlaqillah", berakhlaklah dengan akhlak Allah. Karena hampir setiap beraktifitas orang Islam mengucapkan "basmallah" maka seharusnya nilai yang paling banyak dihidupkan dan dirasakan umat manusia adalah kasih dan sayang. Namun, agaknya *Piagam Welas Asih* dari Armstrong di atas masih memprihatinkan dalam praktiknya.

Seharusnya, misi suci ajaran Islam yang penuh rahmat di atas bukan hanya perlu diwujudkan bagi umat Islam, namun juga bagi semesta alam yang tidak lagi mengenal batas termasuk agama, bahkan bagi tumbuhan dan binatang. Hanya saja, jangankan menjadi rahmat bagi alam, menjadi rahmat bagi sesama muslim pun masih

belum tampak. Buktinya, di antara sesama orang Islam masih terjadi konflik karena berbagai sebab terutama karena perbedaan kepentingan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Padahal, kehebatan ajaran Islam justru tampak ketika nilai yang dikandung bermanfaat dan dirasakan oleh alam. Namun, agaknya nilai ini kurang membumi di tangan orang Islam sendiri. Mengapa terjadi ketimpangan seperti ini?

Sejauh ini, sebagian orang Islam baru memahami agama Islam sebagai identitas kognitif oleh orang Islam. Sebagian pemeluk Islam baru memiliki agama (*having a religion*), tapi belum sepenuhnya beragama Islam (*being religious*). Apa beda keduanya? Yang pertama lebih menjadikan agama Islam yang dipahami secara kognitif dengan sejumlah ajaran dan ritual di dalamnya, sedangkan yang kedua merujuk pada pembumian nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, yang pertama lebih menekankan pada *teaching (transfer of knowledge)*, sedangkan yang kedua fokus pada kesadaran nilai (*transfer of values*). Hasil dari proses keduanya tentu berbeda. Yang pertama menghasilkan orang Islam yang mengetahui ajaran Islam secara kognitif namun belum tentu menghayati dan melaksanakannya dalam kehidupan, sementara yang kedua menghasilkan orang Islam yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Dari kedua corak tersebut tentu yang lebih penting menghayati ajaran Islam dan mengamalkannya.

Terkait dengan dua model di atas, bagaimana praktik pendidikan yang selama ini berlabelkan Islam? Agaknya, penekanan pada domain kognitif lebih dominan ketimbang pada domain afektif dan psikomotorik. Hal ini antara lain tampak dari penekanan pada aspek hafalan daripada penghayatan. Pembelajaran lebih menekankan pada aspek isi (*content*) sebanyak-banyaknya ketimbang penerapan.

Selain itu, keberhasilan pendidikan juga lebih dilihat dari penguasaan materi ajaran Islam ketimbang implementasi nilai yang terkandung. Tidak mengherankan jika keberhasilan pendidikan lebih dilihat dari aspek nilai angka ketimbang pengaruh nilai yang diamalkan dalam kehidupan.

Implikasi dari model pendidikan tentang nilai agama Islam tercermin dari munculnya matapelajaran atau matakuliah dalam rumpun agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara itu, model pendidikan berbasis nilai agama Islam berimplikasi pada pentingnya menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dalam semua matapelajaran atau matakuliah. Dalam konteks ini yang perlu menjadi kesadaran adalah nilainya, bukan nama matapelajaran atau matakuliah. Sebagai ilustrasi, boleh jadi matakuliah Bahasa Indonesia tidak secara khusus membahas tentang agama Islam, namun karena nilai agama Islam yang menjadi kesadaran dari pelaku pendidikan, maka nilai-nilai tersebut membumi dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal yang sama juga berlaku di matapelajaran atau matakuliah lain seperti ilmu-ilmu alam, sosial ataupun budaya. Ini yang biasa disebut dengan pembelajaran integratif.

Seluruh rumpun matapelajaran PAI seharusnya mengemban misi membumikan Islam rahmatan lil-'alamin. Hanya saja, sejauh ini, orientasi kognitif-dogmatis terlalu dominan dalam proses pembelajaran. Rumpun al-Qur'an dan Hadis seharusnya diorientasikan membumikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari QS. Al-Ma'un, seharusnya siswa dibiasakan bukan sekedar menghafal ayat namun menghidupkan ayat dalam realitas. Jika di surat al-Ma'un tersebut disebutkan bahwa ciri shalat yang dicela oleh Allah adalah lupa ketika shalat, orientasi

dilihat orang (*riya'*), dan apa yang dibaca ketika shalat tidak diimplementasikan dalam realitas, maka sebaiknya pembelajaran didesain untuk *mindfulpraying*, yakni shalat yang penuh penghayatan, bahwa semua tubuh (*body*), pikiran (*mind*), dan jiwa (*soul*) harus merasakan sedang shalat. Jadi yang shalat bukan hanya raganya saja, namun juga pikiran dan jiwanya. Dalam konteks Hadis, ketika peserta didik dibiasakan hafal matan hadis tentang "man la yarham la-yurham", barang siapa tidak menyayangi orang lain maka tidak akan disayangi. Seharusnya proses pembelajaran hadis ini membiasakan tiap peserta didik untuk proaktif berbuat baik kepada orang lain sebagai wujud kasih sayang kepada orang lain. Dengan satu matan hadis ini saja, proses pendidikan sudah bisa membiasakan peserta didik untuk membumikan nilai kerahmatan Islam. Ini yang disebut dengan *living qur'an and hadith*.

Rumpun Fiqih dalam konteks PAI seharusnya membuat peserta didik dibiasakan karakter melalui ibadah *mahdlah* dan *ghairumahdlah*. Ketika peserta didik belajar tentang shalat yang diingat bukan sekedar hafalan tentang syarat dan rukun shalat saja, namun yang jauh lebih penting adalah ruh ibadah ini yang membiasakan merasakan hakikat shata sebagai wujud pengambaan total kepada Allah (*total submission to the God*), bahwa yang diingat ketika shalat hanyalah Allah semata, bukan yang lain (*aqimish-shalata li-dzikri*). Hal yang sama juga ketika mempelajari ibadah lain seperti puasa, zakat, dan haji. Bahwa puasa adalah membiasakan nilai *self-control*, zakat membiasakan nilai kepedulian terhadap sesama, dan haji membiasakan nilai kesetaraan di hadapan Allah (*equal before God*).

Sementara itu, pembelajaran rumpun aqidah dan akhlak dalam PAI seharusnya membiasakan peserta didik tentang pentingnya menjadikan aqidah yang fungsional dalam realitas. Sejauh ini, pembelajaran aqidah antara lain

lebih membiasakan peserta didik dengan menghafal nama-nama malikat, rukun iman, sifat Allah dan sifat Rasul. Pembelajaran aqidah seharusnya memfungsikan kuatnya keimanan dalam bentuk akhlak yang fungsional. Bukankah dalam QS. Al-Ma'un dinyatakan bahwa yang disebut pendusta agama menurut Allah adalah orang yang tidak ada kepedulian terhadap orang-orang pinggiran, anak yatim atau orang yang tidak mampu? Rasulullah juga bersabda bahwa yang disebut orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir ditandai dengan kemampuan membangun komunikasi efektif penuh dengan kasih sayang, memuliakan tetangga, memuliakan tamu, dan berkata baik atau lebih baik diam jika tidak bisa berkata baik. Jadi, ada hubungan organik antara akidah dan akhlak. Orang yang mengaku berakidah kuat seharusnya berakhlak baik.

Akhirnya, rumpun sejarah kebudayaan Islam dalam PAI seharusnya membawa peserta didik pada kesadaran pentingnya belajar tentang masa lalu dalam kebudayaan Islam untuk diambil nilai atau pelajarannya. SKI seharusnya berorientasi pada rekonstruksi masa lalu, bukan antiquarianisme atau romantisme. Sejauh ini pembelajaran SKI cenderung membosankan karena hanya menghafal kumpulan fakta dan peristiwa masa lalu tanpa mengaitkan problem kekinian, terlebih mengambil nilai peristiwa masa lalu untuk digunakan memecahkan problem saat ini. Bukankah ada peribahasa, *experience is the best teacher*? Jadi, belajar sejarah hakikatnya untuk merencanakan masa depan dan membuat sejarah di masa depan. Karena itu, pembelajar sejarah seharusnya menjadi *trendsetter*, bukan *follower*.

Bangga dan Cinta terhadap Negara melalui PKn

Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) seharusnya diorientasikan untuk memupuk rasa cinta dan

bangga menjadi warga negara Indonesia. Sejauh ini pembelajaran PKn di MI lebih menekankan aspek kognitif ketimbang afektif dan psikomotorik. Akibatnya, banyak orang yang sudah hafal di luar kepala tentang Pancasila namun perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai Pancasila. PKn seharusnya menjadi media untuk membiasakan menjadi warga negara yang baik, cinta dan bangga sebagai bangsa Indonesia.

Cinta berarti "pleasure in giving", senang memberi. Memberi dapat diartikan dengan peduli, berbagi, mengabdikan, melayani, dan berkorban. Pertanyaan reflektif yang tepat untuk cinta terhadap negara adalah apa yang sudah diberikan untuk negara, bukan apa yang sudah diperoleh dari negara. Hal ini terjadi jika kita bangga menjadi bangsa Indonesia. Orang yang bangga terhadap negara lebih menekankan dan melihat pada aspek positif dari negara, bukan melihat sisi negatifnya. Bangga dan cinta terhadap negara merupakan wujud kesadaran kolektif bahwa Indonesia didirikan oleh founding fathers yang mempunyai latar belakang beragam. Mereka menurunkan atau mengesampingkan ego dan kepentingan masing-masing individu dan kelompok demi kepentingan dan keutuhan bangsa. Hal semacam ini perlu dibiasakan sejak dini khususnya ketika kita berada di bangku pendidikan dasar.

Membiasakan Komunikasi Positif melalui Bahasa

Dalai lama pernah mengatakan, "perhatikan yang kamu pikirkan karena akan menjadi yang kamu katakan, perhatikan yang kamu katakan karena akan menjadi yang kamu lakukan, perhatikan yang kamu lakukan karena akan menjadi kebiasaan kamu, perhatikan kebiasaan kamu karena akan menjadi karakter kamu, dan perhatikan karakter kamu karena akan menjadi nasib kamu". Kata bijak ini mengingatkan kita bahwa nasib yang kita alami

saat ini hakikatnya adalah buah dari masa lalu kita yang tercermin dari pikiran, ucapan, tindakan, kebiasaan dan karakter kita. Dengan kata lain, nasib kita di masa yang akan datang pun merupakan konsekuensi dari apa yang kita pikirkan, kita katakan, kita lakukan, kita biasakan, dan karakter kita saat ini. Karena itu, kunci perubahan nasib ada di pikiran kita. Tulisan ini lebih menyoroti ucapan, tindakan dan kebiasaan yang merupakan wujud dari ekspresi berbahasa dalam realitas sosial kita, sebab hakikat berbahasa adalah berkomunikasi interpersonal secara efektif.

Jika kita cermati, kegelisahan Presiden Jokowi tentang maraknya penggunaan medsos negatif, maka kita mendapatkan gambaran tentang profil pikiran para pengguna medsos yang cenderung negatif. Mengapa demikian? Sebab, pikiran yang positif akan melahirkan ungkapan berbahasa yang positif baik melalui bahasa lisan, bahasa tulisan, maupun bahasa tubuh. Sebaliknya, pikiran yang negatif melahirkan bahasa yang negatif juga baik secara lisan, tertulis maupun ekspresi tubuh. Hal ini menyadarkan kita tentang pentingnya mengembalikan kebiasaan berbahasa yang positif juga. Hal ini dimulai dari mengisi pikiran kita dengan hal-hal yang positif juga. Ingat GIGO, *garbage in garbage out*, apa yang masuk itulah yang keluar. Kalau yang masuk di pikiran kita positif maka yang keluar pasti positif, sebaliknya, kalau yang masuk ke pikiran kita negatif maka yang keluar pasti juga negatif. Lalu, bagaimana memulai?

Pembiasaan bahasa positif perlu mulai dilakukan melalui pendidikan terutama pada pendidikan dasar (MI). Paling tidak, empat keterampilan berbahasa harus diisi dengan hal-hal yang positif, yakni *listening skills*, *reading skills*, *writing skills*, dan *speaking skills*. Anak-anak perlu dibiasakan mendengarkan hal-hal yang positif. Hal ini dapat dilakukan melalui lagu, percakapan, nasihat, film,

dan sebagainya. Anak-anak perlu dibiasakan membaca hal-hal yang positif seperti kitab suci, buku, dan novel yang bermutu dan bermuatan positif. Anak-anak perlu dibiasakan menuliskan hal-hal yang positif seperti menulis sms, email, twitter, facebook, dan instagram. Anak-anak dibiasakan menyebarkan hal-hal positif melalui tulisan. Anak-anak juga harus dibiasakan mengungkapkan secara lisan hal-hal yang positif seperti komentar, merespons sesuatu dan menceritakan sesuatu. Semua aktifitas mendengar, membaca, menulis dan membaca yang positif dalam diri anak-anak ini tidak akan mungkin terwujud tanpa pembiasaan positif juga dari orang-orang sekitarnya seperti orangtua, guru, teman, tokoh masyarakat, dan media masa baik elektronik maupun cetak.

Dengan pemikiran tersebut, semua pihak khususnya guru MI perlu mengembalikan ruh berbahasa yang positif, bahasa yang fungsional, bahasa yang memanusiakan manusia, bahasa yang memotivasi, bukan bahasa yang mendegradasi derajat manusia, bahasa yang saling merendahkan, penuh *hoax*, dan bahasa yang memicu dan memunculkan ketegangan, prasangka dan konflik di masyarakat. Jika hal ini terjadi, maka misi berbahasa sebenarnya telah gagal.

Scientific Literacy dan Paradigma Integratif

Buku ini sebenarnya juga mengingatkan kita tentang pentingnya literasi saintifik (*scientific literacy*). Terlebih saat ini pemerintah sedang memberlakukan Kurikulum 2013 atau yang lebih sering disebut dengan istilah K-13, di mana salah satu poin penting dari K-13 adalah pendekatan saintifik. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan melek saintifik tersebut? Melek saintifik hakikatnya merupakan "the capacity to use scientific knowledge, to identify questions and to draw evidence-based conclusions in order to understand and help make decisions about the natural

world and the changes made to it through human activity.” Berdasarkan pengertian ini, disebut orang yang melek saintifik jika dia mampu menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi berbagai persoalan dan mengambil kesimpulan berbasis bukti empirik untuk memahami dan membantu membuat keputusan tentang fenomena alam dan berbagai perubahan yang dilakukan manusia melalui kegiatan.

Menurut pengertian di atas, ada beberapa poin penting yang dapat kita ambil terkait dengan melek literasi. Pertama, kita didorong tidak hanya mempunyai kumpulan pengetahuan dan pengalaman saja, namun kita juga harus menggunakan berbagai pengetahuan dan pengalaman tersebut dalam konteks keseharian terutama mengatasi problem yang kita hadapi. Untuk menjadi pelajaran penting, pengetahuan dan pengalaman tersebut perlu kita refleksikan dan dialogkan nilainya untuk mengatasi problem saat ini dan merencanakan masa depan. Kedua, cara kita mengatasi masalah seharusnya didasarkan pada bukti-bukti empirik sehingga jelas prioritas masalah dan solusinya sekaligus. Ketiga, kita perlu membaca realitas alam secara terus-menerus sekaligus aktif memberikan solusi yang diperlukan. Dengan demikian, kita tidak boleh anti realitas, namun harus menempatkan diri sebagai *problem solver*, bukan *part of the problem* apalagi *trouble maker*. Keempat, kita merupakan agen perubahan secara positif, sebab tugas kita sebagai khalifah Allah di muka bumi memanfaatkan, menjaga dan melestarikan alam. Karena itu, ketika muncul persoalan di dunia termasuk kerusakan alam kita harus proaktif mengambil inisiatif dan prakarsa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dikaitkan dengan paradigma integratif, melek saintifik menjadi semacam operasionalisasi paradigma integratif tersebut. Melek saintifik menuntut kita untuk

aktif menuntut ilmu dengan cara mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin, kemudian pengetahuan dan pengalaman tersebut kita refleksikan nilainya untuk menjadi bahan dalam melangkah ke depan. Dalam konteks ini, melek saintifik sebenarnya bukan hanya menjadi "hak milik" para saintis semata namun milik semua orang, sebab pentingnya memiliki pengetahuan dan pengalaman, merefleksikan dan merekonstruksi masa depan tidak hanya penting bagi saintis namun juga penting bagi siapa pun, apa pun profesi yang kita geluti. Penekanan melek saintifik tentu saja lebih banyak diharapkan ada pada para saintis. Hal ini mengingatkan kita juga pada praktik pembelajaran sains yang sebenarnya belum sepenuhnya menggunakan pendekatan saintifik, meskipun yang dipejarai tentang sains. Sebab, masih banyak kita jumpai proses pembelajaran sains yang lebih menekankan aspek hafalan, berbasis teks (*bookish*), literer, dan anti realitas. Pembelajaran sains seharusnya mendorong setiap peserta didik terlibat aktif mengalami, bertanya, mengamati, melakukan refleksi dan mengkomunikasikan yang diperoleh kepada orang lain baik melalui bahasa lisan maupun tertulis.

Membiasakan Hidup Harmonis dengan Pengetahuan Sosial

Belajar tentang pengetahuan sosial dimaksudkan untuk lebih memahami dan mengenal realitas sosial yang majemuk. Manusia juga berarti insan artinya harmonis dalam hidup di masyarakat. Hal ini sejalan dengan misi utama diciptakannya manusia sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 tentang dialog antara Allah dan malaikat mengenai penciptaan manusia. dalam ayat ini malaikat mempertanyakan Allah yang akan menciptakan makhluk (*khalifah*) yang pekerjaannya membuat

kerusakan dan menumpahkan darah. Dapat dipahami bahwa, menurut ayat ini, tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah adalah membangun harmoni dan menjaga alam. Karena itu, ketika peserta didik di MI belajar tentang pengetahuan sosial seharusnya diarahkan untuk menjadi insan yang harmonis dengan sesama dan alam.

Sejauh ini pembelajaran IPS di sekolah atau madrasah lebih menekankan aspek kognitif semata, akibatnya peserta didik mendapatkan nilai tinggi namun tidak berkorelasi dengan sikap yang menciptakan harmoni dengan sesama manusia di mana pun berada. Karena itu, dengan paradigma integratif, IPS seharusnya lebih menekankan aspek karakter daripada kognitif dan administratif.

Olah Raga sebagai Ekspresi Jiwa Positif

Olah raga yang dilakukan di MI seharusnya bukan sekedar menggerak-gerakkan anggota tubuh, sebab jika ini yang terjadi hanya akan mendapatkan capek semata. Gerakan tubuh seharusnya merupakan ekspresi pikiran dan jiwa sehingga ketika tubuh, pikiran dan jiwa terpadu dalam sebuah gerakan akan berdampak positif kepada tiap peserta didik. Seharusnya setiap peserta didik dibiasakan dengan kualitas jiwa yang positif seperti damai, cinta, bahagia, kuat, dan murni. Ketika pikiran dan jiwa penuh dengan kedamaian, misalnya, maka semua gerakan tubuh juga penuh kedamaian dan memberikan efek damai bagi sekitar. Ketika jiwa sedang bahagia, maka semua gerak juga penuh kebahagiaan, rileks, dan memberikan kebahagiaan bagi sekitar.

Pembelajaran olah raga di MI seharusnya didasari oleh kualitas jiwa yang positif sehingga akan membentuk generasi masa depan yang juga positif. Ekspresi semua anggota tubuh dan panca indera kita hakikatnya merupakan manifestasi dari kualitas pikiran dan jiwa. Karena itu, pepatah "men sana incorpore sano", jiwa yang

sehat terdapat pada tubuh yang sehat sebenarnya kurang tepat, sebab tubuh dan semua ekspresinya sebenarnya merupakan cermin dari jiwa seseorang. Karena itu, yang perlu diperbaiki adalah jiwa terlebih dahulu.

Penutup

Semua matapelajaran yang diberikan di MI mengemban misi karakter, bukan hanya pada matapelajaran tertentu seperti rumpun PAI ataupun PKn. Apa pun pelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus berorientasi pada pembiasaan karakter positif. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh mindset guru yang menyampaikan materi tersebut. Bagi guru yang mempunyai jiwa positif akan menjadi model positif bagi peserta didik. Sebaliknya, bagi guru yang berjiwa negatif akan berdampak negatif pula. Karena itu, ujung tombak dari pembiasaan karakter tersebut adalah guru. Selamat membaca dan Salam master!

Yogyakarta, 6 Januari 2018